

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang tidak bisa lepas dari yang namanya belajar. Belajar merupakan bagian dari pada diri seseorang yang mana hal ini akan berlangsung seumur hidup. Seseorang bukan hanya belajar dengan dirinya sendiri namun juga belajar dengan orang lain dan dengan kondisi yang ada dilingkungan sekitarnya. Orang tua memegang peran utama dalam pendidikan seorang anak, setelah itu barulah lingkungan adalah tambahan dalam proses belajar pada anak. Proses belajar juga diterima anak di dalam lingkungan sekolah atau pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam memajukan negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, tentunya harus didukung oleh proses belajar yang baik (Pawicara dan Conilie, 2020).

Fontana (1981:147) menyebutkan belajar (learning) merupakan proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Dalam hal ini memusatkan perhatian pada tiga hal yaitu: (1) bahwa belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu; (2) bahwa

perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman; (3) bahwa perubahan itu terjadi pada perilaku individu yang memungkinkan.

Kegiatan belajar bagi setiap orang belum tentu seterusnya dapat berlangsung seperti yang di harapkan. Terkadang berjalan lancar, namun terkadang tidak lancar, kadang dapat memahami apa yang dipelajari dengan cepat namun terkadang juga terasa susah. Pembelajaran harusnya sesuai dengan kebutuhan dan harapanpeserta didik, dan peserta didik diharapkan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lancar, mempunyai minat belajar, prestasi belajar, terhindar dari kejenuhan seperti stres, cemas dan jenuh. Apabila peserta didik mengalami kejenuhan belajar, dapat berdampak tidak baik terhadap hasil belajarnya. Walaupun waktu yang digunakan untuk belajar cukup lama, namun nanti hasilnya tidak memuaskan karena kondisi jenuh (Pawicara dan Conilie, 2020).

Menurut Reber (1988) Kejenuhan belajar merupakan rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendapatkan hasil (Ulfiani, 2014). Seorang peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan pengetahuan dan keterampilan yang di dapat dari belajar tidak memiliki kemajuan. Tidak adanya kenaikan pada hasil belajarnya ini biasanya tidak berlangsung lama atau seterusnya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya selama seminggu atau hanya beberapa hari saja. Tetapi tidak sedikit peserta didik yang mengalami kejenuhan itu berulang kali dalam satu periode belajar tertentu biasanya terulang jika pada pelajaran yang sama (Agustin, 2011).

Menurut Pines & Aronson (Slivar, 2001) Kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional pada seseorang saat merasa jenuh dan lelah secara fisik ataupun mental sebagai dampak dari tuntutan belajar yang terus meningkat. Dari

pendapat berikut maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kejenuhan belajar terjadi akibat dari adanya tuntutan bagi peserta didik untuk selalu mematuhi semua tugas yang diberikan oleh guru.

Umumnya kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tatap muka atau langsung di dalam suatu ruang kelas, dimana pendidik dan peserta didik berinteraksi secara langsung atau biasa disebut pembelajaran offline/luring. Luring menurut Sunendar, dkk (2020), dalam KBBI disebutkan bahwa istilah luring adalah akronim dari 'luar jaringan', terputus dari jaringan komputer atau tidak melakukan pembelajaran melalui internet. Dengan demikian, pembelajaran luring dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak terhubung dengan jaringan internet. Misalnya belajar menggunakan buku mata pelajaran peserta didik atau pertemuan langsung. Pembelajaran luring ini merupakan pembelajaran yang bertemu secara langsung seperti waktu masuk sekolah pada umumnya. Siswa akan pergi ke sekolah dan melakukan pembelajaran secara langsung dan guru akan memberikan tugas yang akan dikerjakan di rumah (PR) lalu dikumpul pada saat masuk sekolah kembali. Namun sejak terjadi pandemi COVID-19 pembelajaran dilakukan di rumah secara daring. Terdapat beberapa daerah yang di zona hijau menjalankan pembelajaran keduanya yaitu pembelajaran daring dan luring, walaupun pembelajaran luring hanya dilakukan dua hari dalam satu minggu dan ada juga sekolah yang menerapkan pembelajaran luring dengan cara guru datang langsung ke rumah siswa.

Tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020, kasus pertama COVID-19 terdeteksi di Indonesia. Diketahui 12.776 kasus dan 939 kematian telah dilaporkan terjadi di 34 provinsi di Indonesia per tanggal 8 Mei 2020 (Unicef, 2020). Dilansir dari

website resmi kemendikbud menjelaskan bahwa berdasarkan surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran dalam jaringan, menggunakan metode pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring merupakan salah satu cara menanggulangi masalah pendidikan tentang penyelenggaraan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 saat ini. Definisi pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis Internet dan *Learning Manajemen System (LMS)*. Seperti menggunakan WhatsApp, Zoom, Geogle Meet, Geogle Drive, dan sebagainya. Kegiatan daring diantaranya Webinar, kelas online, seluruh kegiatan yang dilakukan menggunakan jaringan internet dan komputer/leptop (Malyana, 2020).

Menurut Heru Purnomo pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan metode pemberian tugas secara daring bagi para siswa melalui *whatsApp* grup dirasa kurang efektif dalam keadaan seperti sekarang ini. Khususnya bagi siswa sekolah dasar (SD), rasa bosan selama pembelajaran daring bisa dirasakan karena terlalu monoton, belajar hanya menggunakan *whatsApp*, dan tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan juga teman-teman. Rasa bosan berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik yang mengakibatkan kejenuhan belajar (Dewi, 2020). Selain itu sistem pembelajaran yang kurang efektif dapat menyebabkan penyampaian materi sulit untuk dipahami yang mengakibatkan peserta didik merasa jenuh (Vitasari, 2016). Kejenuhan belajar juga terjadi karena kegiatan yang selalu sama yang dikerjakan oleh peserta didik disetiap harinya.

Kejenuhan belajar ini akan sangat berdampak bagi peserta didik untuk keberlangsungan pendidikannya.

Penelitian terdahulu mengenai kejenuhan belajar yang dilakukan oleh Agustin (2009) terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sebanyak 54,41% mahasiswa mengalami kejenuhan belajar dalam tingkat tinggi, dan sebanyak 45,59% berada pada tingkat rendah. Berdasarkan aspek-aspek penyebab kejenuhan, aspek kelelahan emosi sebesar 53,26% berada pada tingkat kejenuhan yang tinggi dan 46,74% berada pada tingkat yang rendah. Kelelahan fisik pun memperoleh prosentase yang tinggi yaitu 55,75% dan sebanyak 44,25% di tingkat rendah. Aspek kelelahan kognitif merupakan aspek tertinggi yaitu berada pada 61,60% dan 38,31% berada pada tingkat yang rendah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugara (2011) tentang *burnout* belajar terhadap siswa SMA Angkasa Bandung yang menemukan bahwa sebanyak 15,32% intensitas kejenuhan belajar siswa berada dalam kategori tinggi, 72,97% dalam kategori sedang, serta 11,71% pada kategori rendah. Area kejenuhan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini yakni 48,10% pada area keletihan emosi, 19,19% pada area depersonalisasi, serta 32,71% pada area menurunnya keyakinan akademis.

Dari penelitian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa banyak peserta didik yang masih mengalami kejenuhan belajar. Hal ini membuktikan bahwa siswa cenderung mengalami kejenuhan dalam proses belajarnya karena tingkat kejenuhan belajarnya berada di dalam kategori sedang sampai dengan tinggi persentasinya. Area keletihannya juga beragam diantaranya berada di area keletihan indra, fisik emosi dan mental. Jika kejenuhan belajar siswa terus berada

dalam kategori tersebut yaitu dengan sampai dengan tinggi maka siswa akan cenderung untuk meninggalkan tugas-tugas yang diberikan sekolah.

Pada era pandemi COVID-19 seperti sekarang ini seluruh siswa belajar dari rumah yang juga mengharuskan siswa dan guru melakukan pembelajaran secara daring, namun ada pula beberapa sekolah di wilayah yang aman melakukan pembelajaran luring atau tatap muka secara langsung yang dilaksanakan dua kali seminggu. Seperti di kecamatan asal peneliti tinggal yaitu Kecamatan Marbau. Sekolah jenjang SD dan SMP melakukan pembelajaran daring namun ada yang dua kali seminggu harus masuk sekolah melaksanakan pembelajaran secara langsung atau luring dan ada juga yang setiap hari masuk namun hanya 3-4 jam saja dalam satu hari. Akibat dari pandemi ini yang mengharuskan siswa lebih banyak belajar dari rumah membuat siswa merasa jenuh/letih dalam belajar.

Hal ini sesuai yang peneliti dapatkan sewaktu melaksanakan KKN. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 05 Agustus 2020 pada siswa SD di kecamatan Marbau, khususnya pada saat KKN (Kuliah Kerja Nyata), peneliti melihat permasalahan kejenuhan belajar pada siswa SD sangat dominan pada saat pandemi seperti sekarang ini, yang mana siswa SD harus dibimbing pada proses belajarnya karena siswa SD belum bisa mandiri dalam mengerjakan tugas dari guru jika tidak dijelaskan terlebih dahulu berbeda dengan siswa SMP dan SMA yang sudah bisa mengerjakan tugas secara mandiri bahkan mencari jawaban di internet. Siswa SD juga lebih suka belajar secara berkelompok dan banyak teman agar tidak stress dan jenuh. Karena pembelajaran daring ini menghambat siswa SD untuk bisa bersosialisasi dengan temannya di sekolah. Mereka lebih suka belajar di sekolah karena ramai dan bisa bermain

dengan teman-temannya. Maka dari itu kejenuhan belajar pada siswa SD lebih dominan dan menyebabkan rasa malas untuk belajar. Hal tersebut didukung oleh adanya gejala-gejala yang muncul dan menunjukkan bahwa siswa SD mengalami kejenuhan belajar yaitu siswa lebih memilih bermain game online dari pada mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Siswa juga sering tidak peduli akan tugas sekolahnya. Siswa lebih sering tidur dan menonton TV dari pada menyelesaikan tugas sekolahnya.

Pada tanggal 05 agustus 2020 peneliti juga melakukan wawancara dengan 18 orang siswa SD yang berada di sekitar lokasi KKN dan juga 7 orang siswa SD di sekitar rumah peneliti yang terdiri dari berbagai kelas, diantaranya kelas III, IV, V, dan VI. Dari 25 orang siswa yang diwawancarai, 22 orang siswa mengatakan bahwa mereka merasa bosan dan kesal karena harus belajar dirumah secara daring yang mana mereka jadi susah dalam memahami pelajaran yang di berikan guru. Mereka mengatakan guru hanya memberitahukan tugas lewat Whatsapp, guru hanya mengirim photo halaman mana yang harus di kerjakan oleh siswa tanpa menjelaskannya terlebih dahulu dan tugas yang di berikan tugas terlalu banyak yang membuat mereka kesal dan malas mengerjakan. Belum lagi kendala lain yang di alami oleh 12 orang siswa yang mana harus bergantian HP dengan abang dan juga kakak mereka karena sama-sama mempunyai tugas jadi mereka harus mengalah kalau tidak pasti mereka di marahi. Orang tua mereka juga kerap marah-marah kalau mengajari mereka jadi mereka kadang kabur untuk bermain dari pada harus mengerjakan tugas yang mereka tidak paham dan menghindari kemarahan orangtua di rumah. Permasalahan kuota internet juga menjadi masalah dan juga terkendala jaringan membuat mereka kesal jika minta uang untuk

membeli kuota kepada orang tua. Waktu belajar mereka juga terganggu karena harus membantu pekerjaan rumah dan selalu disuruh disuruh oleh orang tua akibatnya tugas nya jadi asal-asalan dikerjakan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 8 orang tua siswa SD pada tanggal 07 Agustus 2020 sewaktu melakukan kunjungan rumah pada saat KKN dan juga orang tua siswa disekitar rumah peneliti. Beberapa orang tua mengatakan bahwa pembelajaran daring ini sangat menyulitkan mereka juga, karena orang tua harus bekerja dan ditambah harus mengajari anak dirumah untuk mengerjakan tugas sekolah, belum lagi mengurus rumah jadi terkadang tidak sempat mengawasi anak belajar. Anak juga jadi suka marah-marah dan menangis apabila disuruh mengerjakan tugas sekolah, karena tidak paham dan banyak nya tugas yang di berikan oleh guru. Kadang juga yang mengerjakan tugas itu orang tua sendiri karena anak tidak mau mengerjakan. Belum lagi uang untuk kuota yang harus di siapkan orang tua lebih besar. Ada juga 5 orang anak yang sama sekali tidak mengerjakan tugas sendiri karena tidak mempunyai HP dan pinjam pada tetangga yang punya, maka orang tuanya yang menyalin tugas temannya dan minta tolong untuk di kumpulkan di grup kelas.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Warnisalah satu guru di SD 116261 Bulunghit pada tanggal 04 Januari 2021 mengingat sekolah tersebut salah satu yang melakukan pembelajaran daring dan luring. Guru tersebut mengatakan bahwa pada pembelajaran daring siswa masih banyak yang tidak mengumpulkan tugas nya, ada sekita 2-3 orang siswa yang mengumpulkan tugas tidak pada waktunya, misal pada minggu itu tugas diberi hari senin dan wajib dikumpul hari senin depan, tapi mereka mengumpulkan di hari jumat atau bahkan di hari senin

depannya setelah batas pengumpulan. Jika guru bertanya melalui chat pada orang tuanya, orang tua mengatakan bahwa si anak tidak mau belajar dan mengerjakan tugas karena lebih banyak bermain. Beliau juga mengatakan jika pada pembelajaran luring atau masuk sekolah langsung pada dua hari tersebut, siswa juga di kelas perilakunya menunjukkankebosanan, karena sudah lama tidak aktif dalam belajar kebanyakan dirumah jadi di kelas mereka jarang memperhatikan guru menjelaskan. Diantaranya masih sering ngobrol sendiri ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran dan mengajak bicara teman ketika guru menerangkan materi pelajaran. Beberapa siswa juga mengantuk dan tertidur di dalam kelas. Terdapat pula siswa yang asik sendiri dengan kegiatannya seperti memainkan bolpoin, penggaris atau buku pelajaran mereka. Ada juga di sekolah SD Negeri 112312 Simpang Empat jumlah siswa kelas V ada 36 orang siswa, namun yang hadir selama luring hanya 27 orang siswa, 9 orang sering tidak hadir. Pernyataan ini di dapat dari 1 orang siswa di kelas tersebut pada tanggal 05 Januari 2021 yang mengatakan bahwa teman-temannya yang tidak hadir 2 diantaranya kesiangan saat bangun jadi tidak berangkat kesekolah.

Berdasarkan hasil paparan di atas mengenai kejenuhan belajar selama pembelajaran daring dan luring pada masa pandemi COVID-19 saat ini, maka peneliti melakukan penelitian tentang **“Kejenuhan Belajar Selama Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Siswa Kelas V SD Negeri Di Kecamatan Marbau Tahun Ajaran 2020/2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran daring membuat siswa SD merasa jenuh dalam belajar.
2. Siswa SD lebih suka bermain dari pada mengerjakan tugas sekolahnya selama belajar di rumah
3. Selama pembelajaran daring tugas sekolah siswa SD orang tua yang mengerjakannya
4. Perasaan jenuh yang dihadapi siswa SD dalam belajar mengakibatkan siswa tidak dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik
5. Kejenuhan yang dialami siswa yang terus meningkat seiring dengan semakin banyak kewajiban yang dibebankan berupa tugas dan pekerjaan rumah
6. Mengerjakan tugas jadi asal siap saja karena tidak adanya orang yang membantu dan memotivasi dirinya
7. Orang tua jadi suka marah terhadap anaknya selama pembelajaran daring
8. Kejenuhan belajar siswa dirumah juga berdampak pada pembelajaran luring disekolah
9. Saat pembelajaran langsung/luring siswa tidur dikelas
10. Siswa sering mengobrol dengan temanya di kelas pada saat belajar luring.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini di maksudkan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti agar lebih fokus mengkaji penelitian. Dari beberapa masalah yang teridentifikasi tersebut, peneliti membatasi masalah pada “Kejenuhan Belajar Selama Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Marbau Tahun Ajaran 2020/2021”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Kejenuhan Belajar Selama Pembelajaran Daring dan Luring Pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Marbau Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana Faktor Penyebab dan Dampak Kejenuhan Belajar Selama Pembelajaran Daring dan Luring Pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Marbau Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Bagaimana Cara Siswa Mengatasi Kejenuhan Belajar Selama Pembelajaran Daring dan Luring Pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Marbau Tahun Ajaran 2020/2021?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk Mengetahui Tingkat Kejenuhan Belajar Selama Pembelajaran Daring dan Luring Pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Marbau Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Untuk Mengetahui Faktor Penyebab dan Dampak Kejenuhan Belajar Selama Pembelajaran Daring dan Luring Pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Marbau Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Untuk Mengetahui Cara Siswa Mengatasi Kejenuhan Pembelajaran Daring dan Luring Pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Marbau Tahun Ajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi mengenai kejenuhan belajar yang di rasakan siswa selama pembelajaran daring dan luring pada masa pandemi COVID-19.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini bisa diaplikasikan dan dimanfaatkan dalam konteks yang lebih luas, diantaranya:

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi guru BK di sekolah mengenai kondisi yang dialami siswa terkait permasalahan kejenuhan dalam belajar selama pembelajaran daring dan luring, maka sekiranya guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan dapat membantu mengurangi kejenuhan belajar siswa selama pembelajaran daring dan luring pada saat pandemi COVID-19 ini agar siswa termotivasi dalam belajarnya.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan supaya guru dapat memberikan metode pembelajaran yang tepat pada masa pandemi saat ini agar tidak terjadi kejenuhan belajar pada siswa.

- c. Bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan dalam menyikapi dengan bijak fenomena *burnout* atau kejenuhan belajar yang semakin meningkat di era pandemi.

- d. Bagi siswa

Sebagai bahan motivasi agar siswa dapat melalui proses pembelajaran daring dan luring dengan baik dan tetap meningkatkan prestasi dalam belajarnya .

